

Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Peserta Sekolah Lapang Terhadap Optimalisasi Hasil Pertanian di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri

Kezia Intan Rahmawati¹, Agung Wibowo^{1*}, Suwarto¹

¹ Universitas Sebelas Maret, Jebres, Surakarta, 57126, Indonesia

*email: agungwibowo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Produktivitas cabai rawit di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun akibat perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, serta rendahnya penerapan inovasi teknologi pertanian. Kondisi tersebut juga terjadi pada petani cabai rawit di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani melalui program Sekolah Lapang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani peserta Sekolah Lapang terhadap optimalisasi hasil pertanian cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kecamatan Wuryantoro. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian melibatkan 30 petani peserta Sekolah Lapang sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan formal, pendidikan nonformal, umur, pengalaman bertani, luas lahan, tingkat pendapatan, dan penggunaan media digital, sedangkan variabel terikat berupa optimalisasi hasil pertanian yang diukur melalui peningkatan hasil produksi, kualitas hasil panen, dan efisiensi biaya produksi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani berpengaruh terhadap optimalisasi hasil pertanian cabai rawit, terutama pada aspek pendidikan nonformal, umur, luas lahan, tingkat pendapatan, dan penggunaan media digital yang mendukung penerapan inovasi pertanian. Program Sekolah Lapang terbukti mampu meningkatkan kemampuan petani dalam pengelolaan usaha tani secara lebih efektif dan adaptif. Dengan demikian, Sekolah Lapang menjadi strategi pemberdayaan yang relevan dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani cabai rawit di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: karakteristik sosial ekonomi, sekolah lapang, cabai rawit, optimalisasi hasil pertanian

1. PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dibudidayakan masyarakat. Komoditas ini memiliki tingkat permintaan yang tinggi karena menjadi kebutuhan utama rumah tangga dan industri pangan. Meskipun demikian, produksi cabai rawit di Indonesia masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, curah hujan yang tidak menentu, serangan organisme pengganggu tanaman, keterbatasan sarana produksi, serta rendahnya penerapan inovasi teknologi pertanian oleh petani. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas cabai rawit belum optimal dan berdampak pada ketidakstabilan pendapatan petani. Menurut

Ortiz et al. (2021), perubahan iklim memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas komoditas hortikultura karena memengaruhi pertumbuhan tanaman dan kestabilan hasil panen. Selain itu, Wijaya dan Alimah (2023) menyatakan bahwa produktivitas cabai sangat dipengaruhi oleh kondisi musim tanam, kemampuan adaptasi petani, serta penggunaan teknologi budidaya yang tepat.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Tengah, khususnya di Kecamatan Wuryantoro. Namun, produktivitas cabai rawit di wilayah tersebut masih tergolong rendah dibandingkan rata-rata produksi tingkat provinsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan luas panen belum diikuti dengan peningkatan produktivitas hasil pertanian secara optimal. Rendahnya produktivitas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan benih yang kurang berkualitas, rendahnya tingkat pendidikan petani, terbatasnya akses informasi pertanian, serta masih dominannya sistem budidaya konvensional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya strategi pemberdayaan petani melalui pendekatan pendidikan nonformal yang aplikatif dan berbasis kebutuhan lapangan (Yuniarti, 2021). Program Sekolah Lapang merupakan metode pembelajaran partisipatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam mengambil keputusan budidaya secara mandiri berdasarkan kondisi lapangan. Menurut Zikri (2020), Sekolah Lapang efektif diterapkan pada petani dengan tingkat pendidikan formal rendah karena menggunakan pendekatan praktik langsung dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Sekolah Lapang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas petani. Penelitian

Rohayati dan Saleh (2022) menunjukkan bahwa program Sekolah Lapang mampu meningkatkan pemberdayaan petani melalui proses penyadaran, pemahaman, pemanfaatan, dan pembiasaan. Penelitian Yuni Tiara dan Risqi Firdaus (2023) juga menjelaskan bahwa Sekolah Lapang meningkatkan pengetahuan petani mengenai budidaya cabai dan pengelolaan lahan. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek peningkatan pengetahuan dan belum mengukur secara kuantitatif pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap optimalisasi hasil pertanian. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani peserta Sekolah Lapang dengan peningkatan hasil pertanian cabai rawit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani peserta Sekolah Lapang terhadap optimalisasi hasil pertanian cabai rawit di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri. Variabel karakteristik sosial ekonomi yang dikaji meliputi tingkat pendidikan formal, pendidikan nonformal, umur, pengalaman bertani, luas lahan, tingkat pendapatan, dan penggunaan media digital. Adapun hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi, kualitas hasil panen, dan efisiensi biaya produksi petani cabai rawit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga penyuluhan dalam merancang program pemberdayaan petani yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, dengan pertimbangan tema dan pembahasan dari penelitian ini sesuai dengan tugas dan program yang dilaksanakan oleh BPP yaitu Sekolah Lapang. Ukuran populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 petani peserta sekolah lapang yang tergabung dalam beberapa kelompok tani di Kecamatan Wuryantoro. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui lembaga pengumpul data yang dapat dipercaya seperti website yang kredibel, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada responden. Analisis data dimulai dengan pengujian instrumen melalui uji validitas dan uji reliabilitas dan dilanjutkan mentransformasi data ordinal menjadi data interval menggunakan Method of Successive Interval (MSI). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan uji Probability Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk, uji multikolinearitas berdasarkan nilai Tolerance ($>0,1$) dan Variance Inflation Factor (VIF) (<10), serta uji heteroskedastisitas menggunakan metode Scatterplots dan uji Glejser. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan (X_1), tingkat pendidikan non formal (X_2), umur (X_3), pengalaman bertani (X_4), luas lahan (X_5), tingkat pendapatan (X_6), penggunaan saluran Media digital (X_7), terhadap variabel dependen, yaitu optimalisasi hasil pertanian (Y).

Pengujian dilakukan secara simultan melalui uji F dan secara parsial melalui uji T dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana pengaruh dinyatakan signifikan apabila nilai p-value $\leq 0,05$. Uji Koefisien determinasi bernilai antara nol hingga satu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identitas Responden

Tabel 1 Usia

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
0-14	0	00,00
15-64	28	98,00
>65	2	02,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Tabel 2 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Laki-laki	23	76,67
Perempuan	7	23,23
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Tabel 3 Kelompok Tani

Desa	Kelompok Tani	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Genukharjo	Mulyo Raharjo	2	6,70
Mojopuro	Widodo 1	2	6,70
Sumberejo	Rukun Tani	4	13,30
Mlopoharjo	Tunggal Sari 4	4	13,30
Wuryantoro	Sumber Agung	2	6,70
	Soponyono 2	3	10,00

Pulutan Kulon	Ngudi Subur	5	16,60
Pulutan Wetan	Dadi Rejo 1	3	10,00
Gumiwang Lor	Sekar Mulyo	2	6,70
	Tani Makmur	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

3.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Formal (X1)

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	5	7	23,30
SMA	4	15	50,00
SMP	3	5	16,70
SD	2	3	10,00
Tidak Sekolah	1	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4, tingkat pendidikan formal petani peserta Sekolah Lapang didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 15 orang (50,00%), diikuti perguruan tinggi sebanyak 7 orang (23,30%), SMP sebanyak 5 orang (16,70%), dan SD sebanyak 3 orang (10,00%). Tidak terdapat responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan menengah yang dapat mendukung pemahaman terhadap materi Sekolah Lapang dan proses pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani.

Tabel 5 Tingkat Pendidikan Non Formal (X2)

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10-12 kali	8,8 – 10,4	5	16,70
7-9 kali	8,7 – 7,1	12	40,00
4-6 kali	5,4 – 7,0	11	36,60
1-3 kali	3,7 – 5,3	2	6,70
<1 kali	2,0 – 3,6	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 5, mayoritas responden mengikuti kegiatan pendidikan nonformal atau penyuluhan sebanyak 7–9 kali dalam satu musim tanam yaitu sebanyak 12 orang (40,00%), diikuti 4–6 kali sebanyak 11 orang (36,60%), 10–12 kali sebanyak 5 orang (16,70%), dan 1–3 kali sebanyak 2 orang (6,70%). Tidak terdapat responden dengan frekuensi kurang dari satu kali. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dan pembelajaran lapangan yang dapat mendukung peningkatan pengetahuan serta keterampilan usahatani.

Tabel 6 Umur (X3)

Kategori (tahun)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
> 60	5	2	6,70
50-59	4	7	23,30
40-49	3	10	33,30
30-39	2	7	23,30
20-29	1	4	13,30
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 6, mayoritas responden berada pada rentang umur 40–49 tahun sebanyak 10 orang (33,30%), diikuti umur 30–39 tahun dan 50–59 tahun masing-masing

sebanyak 7 orang (23,30%), umur 20–29 tahun sebanyak 4 orang (13,30%), dan umur di atas 60 tahun sebanyak 2 orang (6,70%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani peserta Sekolah Lapang berada pada usia produktif yang relatif aktif dalam kegiatan budidaya dan penerapan teknologi pertanian.

Tabel 7 Pengalaman Bertani (X4)

Kategori (tahun)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
32,6-40,4	5	7	23,30
24,7-32,5	4	15	50,00
16,8-24,6	3	7	23,30
8,9-16,7	2	1	3,40
1-8,8	1	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 7, pengalaman bertani responden didominasi oleh rentang 24,7–32,5 tahun sebanyak 15 orang (50,00%). Selanjutnya, masing-masing 7 orang (23,30%) memiliki pengalaman bertani 16,8–24,6 tahun dan 32,6–40,4 tahun, sedangkan hanya 1 orang (3,40%) yang memiliki pengalaman 8,9–16,7 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman usahatan yang cukup panjang sehingga memiliki pengetahuan praktis yang baik dalam budidaya cabai rawit.

Tabel 8 Luas Lahan (X5)

Kategori (m ²)	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
8.100-10.000	5	2	6,80
6.100-8.000	4	1	3,30
4.100-6.000	3	1	3,30
2.100-4.000	2	4	13,30
< 2.100	1	22	73,30
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 8, sebagian besar responden memiliki luas lahan kurang dari 2.100 m² yaitu sebanyak 22 orang (73,30%). Responden dengan luas lahan 2.100–4.000 m² berjumlah 4 orang (13,30%), sedangkan kategori luas lahan yang lebih besar hanya dimiliki oleh sebagian kecil responden. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas petani peserta Sekolah Lapang merupakan petani dengan skala usaha kecil yang mengelola lahan secara intensif untuk mendukung produksi cabai rawit.

Tabel 9 Tingkat Pendapatan (X6)

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
>16.000.000	5	1	6,8
12.100.000-16.000.000	4	2	3,3
8.100.000-12.000.000	3	4	3,3
4.000.000-8.000.000	2	0	13,3
< 4.000.000	1	23	73,3
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 9, mayoritas responden memiliki pendapatan kurang dari Rp4.000.000 per musim tanam yaitu sebanyak 23 orang (73,30%). Responden dengan pendapatan Rp8.100.000–Rp12.000.000 berjumlah 4 orang (13,30%), Rp12.100.000–Rp16.000.000 sebanyak 2 orang (6,70%), dan lebih dari Rp16.000.000 sebanyak 1 orang (3,30%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani peserta Sekolah Lapang masih berada pada kategori pendapatan yang relatif rendah sehingga peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan.

Tabel 10 Penggunaan Saluran Media Digital (X7)

Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	8,8 – 10,4	4	13,00
Tinggi	8,7 – 7,1	7	23,00
Sedang	5,4 – 7,0	14	47,00
Rendah	3,7 – 5,3	2	7,00
Sangat Rendah	2,0 – 3,6	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 10, penggunaan media digital oleh responden didominasi kategori sedang sebanyak 14 orang (47,00%), diikuti kategori tinggi sebanyak 7 orang (23,00%), sangat tinggi sebanyak 4 orang (13,00%), sangat rendah sebanyak 3 orang (10,00%), dan rendah sebanyak 2 orang (7,00%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi dan sarana komunikasi pertanian, meskipun tingkat pemanfaatannya masih bervariasi antar responden.

3.3 Optimalisasi Hasil Pertanian

Tabel 11 Peningkatan Hasil Produksi (Y1)

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sangat Tinggi	13-15,4	2	6,70
Tinggi	10,5-12,9	11	36,70
Sedang	8-10,4	12	40,00
Rendah	5,5-7,9	4	13,30
Sangat Rendah	3-5,4	1	3,30
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 11, peningkatan hasil produksi didominasi kategori sedang sebanyak 12 orang (40,00%) dan kategori tinggi sebanyak 11 orang (36,70%). Selain itu, terdapat 4 responden (13,30%) pada kategori rendah, 2 responden (6,70%) pada kategori sangat tinggi, dan 1 responden (3,30%) pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa Sekolah Lapang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas cabai rawit, meskipun tingkat peningkatan yang dirasakan petani masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kondisi lahan, sarana produksi, dan karakteristik petani.

Tabel 12 Peningkatan Kualitas Hasil Panen (Y2)

Kategori	Kriteria	Skor	Jumlah (KK)	Persentase (%)
≥4,8	Sangat Tinggi	13-15,4	3	10,00
4,1-4,7	Tinggi	10,5-12,9	12	40,00
3,4-4	Sedang	8-10,4	11	36,70
2,7-3,3	Rendah	5,5-7,9	3	10,00
2-2,6	Sangat Rendah	3-5,4	1	3,30
Jumlah			30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 12, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sebanyak 12 orang (40,00%) dan kategori sedang sebanyak 11 orang (36,70%). Selain itu, terdapat 3 responden (10,00%) pada kategori sangat tinggi, 3 responden (10,00%) pada kategori rendah, dan 1 responden (3,30%) pada kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Lapang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil panen melalui penerapan teknik budidaya, waktu panen, dan penanganan pascapanen yang lebih baik.

Tabel 13 Efisiensi Biaya Produksi (Y3)

Kategori	Kriteria	Skor	Jumlah (KK)	Persentase (%)
5	Sangat Tinggi	13-15,4	2	6,70
4,5-4,9	Tinggi	10,5-12,9	12	40,00
4-4,4	Sedang	8-10,4	11	36,60

3,5-3,9	Rendah	5,5-7,9	3	10,00
3-,3,4	Sangat Rendah	3-5,4	2	6,70
Jumlah			30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 13, efisiensi biaya produksi didominasi kategori tinggi sebanyak 12 orang (40,00%) dan kategori sedang sebanyak 11 orang (36,60%). Sementara itu, terdapat 3 responden (10,00%) pada kategori rendah serta masing-masing 2 responden (6,70%) pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mampu menerapkan penggunaan input produksi secara lebih efisien setelah mengikuti Sekolah Lapang sehingga biaya usaha tani dapat ditekan tanpa mengurangi hasil yang diperoleh.

3.4 Tingkat Inovasi Petani peserta sekola lapang

Tabel 14 Distribusi responden berdasarkan Tingkat inovasi

Inovasi	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengetahuan	Sangat Baik	13,01-15,00	7	23,30
	Baik	11,01-13,00	15	50,00
	Sedang	9,01-11,00	5	16,70
	Kurang Baik	7,01-9,00	3	10,00
	Tidak Baik	5,00-7,00	0	00,00
Jumlah			30	100,00
Persuasi	Sangat Baik	13,01-15,00	2	6,70
	Baik	11,01-13,00	13	43,30
	Sedang	9,01-11,00	14	46,70
	Kurang Baik	7,01-9,00	0	00,00
	Tidak Baik	5,00-7,00	1	3,30
Jumlah			30	100,00
Keputusan	Sangat Baik	13,01-15,00	7	23,30
	Baik	11,01-13,00	15	50,00
	Sedang	9,01-11,00	7	23,30
	Kurang Baik	7,01-9,00	1	3,30
	Tidak Baik	5,00-7,00	0	00,00
Jumlah			30	100,00
Implementasi	Sangat Baik	13,01-15,00	5	16,70
	Baik	11,01-13,00	12	40,00
	Sedang	9,01-11,00	11	36,70
	Kurang Baik	7,01-9,00	2	6,70
	Tidak Baik	5,00-7,00	0	00,00
Jumlah			30	100,00
Konfirmasi	Sangat Baik	13,01-15,00	22	73,30
	Baik	11,01-13,00	4	13,30
	Sedang	9,01-11,00	1	3,30
	Kurang Baik	7,01-9,00	1	3,30
	Tidak Baik	5,00-7,00	2	6,70
Jumlah			30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 14, tingkat inovasi petani peserta Sekolah Lapang menunjukkan hasil yang cenderung baik pada seluruh tahapan adopsi inovasi. Pada tahap pengetahuan, mayoritas responden berada pada kategori baik sebanyak 15 orang (50,00%), diikuti kategori sangat baik sebanyak 7 orang (23,30%) dan kategori sedang sebanyak 5 orang (16,70%). Pada tahap persuasi, sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 14 orang (46,70%) dan kategori baik sebanyak 13 orang (43,30%). Selanjutnya, tahap keputusan

didominasi kategori baik sebanyak 15 orang (50,00%), sedangkan tahap implementasi didominasi kategori baik sebanyak 12 orang (40,00%) dan kategori sedang sebanyak 11 orang (36,70%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memahami inovasi yang diperkenalkan melalui Sekolah Lapang, memiliki sikap positif terhadap inovasi, serta mulai menerapkannya dalam kegiatan usahatani cabai rawit.

Pada tahap konfirmasi, mayoritas responden berada pada kategori sangat baik sebanyak 22 orang (73,30%), sedangkan kategori baik sebesar 13,30% dan kategori lainnya berada pada proporsi yang relatif kecil. Tingginya capaian pada tahap konfirmasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasakan manfaat dari inovasi yang diterapkan sehingga cenderung mempertahankan penggunaannya dalam kegiatan usahatani. Temuan ini sejalan dengan teori Difusi Inovasi Rogers yang menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi dimulai dari tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Secara keseluruhan, dominasi kategori baik hingga sangat baik pada sebagian besar tahapan menunjukkan bahwa Sekolah Lapang berperan dalam mendorong penerimaan dan penerapan inovasi oleh petani, yang pada akhirnya mendukung optimalisasi hasil pertanian cabai rawit.

3.5 Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani terhadap Optimalisasi Hasil Pertanian Cabai Rawit

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian cabai rawit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *F* hitung sebesar 16,537 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa optimalisasi hasil pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis budidaya, tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi yang mendukung proses adopsi inovasi pertanian. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan petani untuk mengelola usahatani secara lebih efektif dan produktif.

Tabel 15 Hasil Uji Parsial Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Optimalisasi Hasil Pertanian

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	-0,129	0,680	Tidak Berpengaruh
Pendidikan Nonformal (X2)	0,236	0,037	Berpengaruh Signifikan
Umur (X3)	0,013	0,039	Berpengaruh Signifikan
Pengalaman Bertani (X4)	-0,010	0,702	Tidak Berpengaruh
Luas Lahan (X5)	0,362	0,049	Berpengaruh Signifikan
Tingkat Pendapatan (X6)	0,762	0,026	Berpengaruh Signifikan
Penggunaan Media Digital (X7)	0,432	0,014	Berpengaruh Signifikan

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Secara parsial, variabel pendidikan nonformal ($p=0,037$), umur ($p=0,039$), luas lahan ($p=0,049$), tingkat pendapatan ($p=0,026$), dan penggunaan saluran media digital ($p=0,014$) berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian. Sebaliknya, tingkat pendidikan formal ($p=0,680$) dan pengalaman bertani ($p=0,702$) tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi hasil pertanian lebih dipengaruhi oleh akses terhadap pembelajaran praktis, sumber daya usaha tani, dan pemanfaatan teknologi informasi dibandingkan dengan pendidikan formal maupun lamanya pengalaman bertani.

Variabel tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan petani dalam menerapkan inovasi yang diperoleh melalui Sekolah Lapang tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan formal yang dimiliki. Karakteristik pembelajaran Sekolah Lapang yang menekankan praktik langsung

memungkinkan petani dengan berbagai tingkat pendidikan untuk memahami dan menerapkan materi yang diberikan dalam kegiatan usahatani.

Pendidikan nonformal berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas petani mengikuti penyuluhan dan kegiatan Sekolah Lapang, semakin besar peluang petani untuk memahami serta menerapkan inovasi budidaya yang dianjurkan. Melalui pembelajaran berbasis praktik, petani memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani cabai rawit.

Variabel umur juga berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian. Sebagian besar responden berada pada usia produktif sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam menerima informasi, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan menerapkan inovasi pertanian. Kondisi tersebut mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih rasional dalam pengelolaan usaha tani dan penerapan teknologi budidaya yang diperoleh melalui Sekolah Lapang.

Pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian. Hasil ini menunjukkan bahwa lamanya pengalaman bertani tidak selalu menentukan keberhasilan petani dalam meningkatkan hasil usahatani. Pengalaman yang panjang belum tentu diikuti dengan kemampuan mengadopsi inovasi baru, sehingga keberhasilan optimalisasi hasil pertanian lebih dipengaruhi oleh keterbukaan petani terhadap informasi dan teknologi yang diperoleh melalui kegiatan Sekolah Lapang.

Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian. Petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menerapkan berbagai inovasi budidaya serta mengembangkan skala usahatannya.

Ketersediaan lahan yang memadai memungkinkan petani melakukan pengelolaan usaha tani secara lebih optimal sehingga berdampak pada peningkatan hasil pertanian yang diperoleh.

Tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian. Pendapatan yang lebih tinggi memberikan kemampuan yang lebih baik bagi petani untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi, mengakses teknologi pertanian, serta menerapkan berbagai rekomendasi budidaya yang diperoleh melalui Sekolah Lapang. Kondisi tersebut mendukung peningkatan produktivitas dan keberhasilan usaha tani cabai rawit.

Penggunaan saluran media digital merupakan variabel yang juga berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian. Pemanfaatan media digital memudahkan petani dalam memperoleh informasi pertanian, mengakses perkembangan teknologi budidaya, serta berkomunikasi dengan penyuluh maupun sesama petani. Akses informasi yang lebih luas membantu petani dalam mengambil keputusan usaha tani secara lebih cepat dan tepat sehingga mendukung peningkatan hasil pertanian yang dicapai.

4 KESIMPULAN

Karakteristik sosial ekonomi petani peserta Sekolah Lapang di Kecamatan Wuryantoro didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan formal SMA, frekuensi pendidikan nonformal 7–9 kali per musim tanam, usia 40–49 tahun, pengalaman bertani 24,7–32,5 tahun, luas lahan kurang dari 2.100 m², tingkat pendapatan kurang dari Rp4.000.000 per musim tanam, serta penggunaan media digital pada kategori sedang. Optimalisasi hasil pertanian menunjukkan kategori sedang hingga tinggi pada aspek peningkatan hasil produksi, peningkatan kualitas hasil panen, dan efisiensi biaya produksi. Selain itu, tingkat inovasi petani pada tahapan pengetahuan, keputusan, implementasi, dan konfirmasi berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang menunjukkan adanya penerimaan dan penerapan inovasi yang diperoleh melalui Sekolah Lapang.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian cabai rawit. Secara parsial, pendidikan nonformal, umur, luas lahan, tingkat pendapatan, dan penggunaan media digital berpengaruh signifikan terhadap optimalisasi hasil pertanian, sedangkan tingkat pendidikan formal dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi hasil pertanian lebih dipengaruhi oleh intensitas pembelajaran nonformal, ketersediaan sumber daya usaha tani, serta kemampuan petani dalam

memanfaatkan informasi dan teknologi dibandingkan dengan latar belakang pendidikan formal maupun lamanya pengalaman bertani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ortiz, A. M. D., Outhwaite, C. L., Dalin, C., & Newbold, T. (2021). A review of the interactions between biodiversity, agriculture, climate change, and international trade: research and policy priorities. *One Earth*, 4(1), 88-101.
- Ula Nadya, K. (2025). Analisis Volatilitas Harga Cabai Rawit Di Provinsi Lampung. Skripsi. Universitas Lampung
- Zikri, W. (2020). Analisis Efektivitas Komunikasi Program Sl-Ptt (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) Usahatani Padi di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Agribisnis S2).
- Yuniarti, W. (2021). Daya Adaptasi Pelaku Brain Gain dalam Berusahatani Hortikultura di Dataran Tinggi Dieng. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/356438575>